

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw secara berangsur-angsur melalui malaikat Jibril. Tujuan diturunkannya Alquran adalah sebagai penyempurna dari kitab-kitab yang telah Allah turunkan kepada Nabi sebelum Nabi Muhammad Saw. Juga diharapkan dapat menjadi pedoman hidup bagi umat manusia. Oleh sebab itu, sebagai seorang yang mengaku Muslim sebagaimana ajaran yang Nabi Muhammad Saw sebarikan, harusnya dapat menjadikan Alquran sebagai pedoman dalam kehidupan kita sehari-hari. Ibnu Abbas berkata bahwasanya Allah akan memberikan jaminan tidak tersesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat terhadap orang-orang yang membaca Alquran serta mengamalkannya.¹ Dengan menerapkan Alquran sebagai pedoman hidup sehari-hari, kita dapat menjadi pribadi yang Qurani.

Namun, tidak serta-merta Alquran dapat dipahami isi kandungannya dengan baik dan benar sebagaimana yang dimaksud oleh Allah SWT. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah penjelas bagi ayat Alquran yang disebut sebagai tafsir. Tafsir merupakan sebuah penjelas bagi ayat-ayat Alquran. Tafsir adalah sebuah produk penafsiran dari seorang *mufasssir* mengenai pemahaman suatu ayat, atau beberapa ayat dalam Alquran, dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu,

¹ Abdurrazaq bin Aldul Muhsin al Badr, *Syarh Al Manzumah Al Mimiyyah* (Riyadh: Dar Ihya' al Turats al 'Araby, 2000). 49

sehingga makna-makna ayat yang masih samar, global, atau hal-hal yang terkesan kontradiktif menjadi lebih jelas dan rinci.²

Tafsir ketika dipandang dari sudut pandang keragaman metode yang digunakan, maka tafsir dapat diklasifikasikan menjadi 4 bagian. Yakni metode *ijmaly*, metode *tahlily*, metode *mauḍuy*, serta metode *muqarīn*.³ Sedangkan ketika tafsir dipandang dari sudut pandang keragaman corak penafsiran, maka tafsir dapat diklasifikasikan menjadi beberapa corak. Antara lain adalah penafsiran bercorak bahasa atau linguistik, corak fikih, corak teologis, corak sufistik, dan corak falsafi serta yang berkembang pada zaman kontemporer sekarang adalah tafsir dengan corak ilmi.⁴

Dalam perjalanannya, tafsir dihadapkan dengan realita yang berbeda setiap waktu dan tempat. Adakalanya tafsir relevan pada masanya, akan tetapi tidak relevan pada masa berikutnya. Maka tidak heran jika tafsir selalu ditulis oleh ulama pada setiap masa. Proses penafsiran ulang terhadap tafsir-tafsir klasik sangat diperlukan. Tafsir tidak hanya berisikan mengenai kebahasaan, ibadah, hukum, dan hal-hal yang mengajak ke agama. Namun diharapkan hasil karya penafsiran dapat dijadikan sebagai jawaban permasalahan yang terjadi di masyarakat. Kebenaran Alquran merupakan bagian yang tidak dapat diganggu gugat, sedangkan hasil penafsiran bersifat relatif, perlu ditinjau ulang dan di kritisi secara ilmiah. Karena latar belakang *mufassir* itu hidup sangat mempengaruhi dalam menafsirkan

² Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Alquran Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019). 12

³ Abdul Mustaqim. 17-19

⁴ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran* (Yogyakarta: Idea Press, 2016). 113-

Alquran. Saat hasil penafsiran klasik sudah tidak relevan dengan permasalahan pada masa sekarang, namun disisi lain tafsir harus tetap digunakan untuk memberikan pengertian terhadap masyarakat tentang kandungan ayat Alquran.⁵

Perkembangan ilmu pengetahuan pada zaman kontemporer ini tidak dapat dihindari, begitupun perkembangan penafsiran Alquran. Tidak jarang temuan-temuan ilmu pengetahuan dijadikan sebagai sumber penafsiran. Penafsiran dengan menjadikan teori-teori ilmiah sebagai penafsir ayat Alquran disebut corak tafsir ilmi. Seperti halnya penafsiran yang ditulis oleh Tantawi Jauhari dengan nama *tafsir al Jawāhir*. Ini semua memperkembangkan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan terkini. Dengan adanya penafsiran menggunakan corak ilmi, maka diharapkan Alquran tetap bisa diterima di era yang serba digital pada masa kini. Karena pada masa kontemporer saat ini, sebuah argumen akan dapat diterima ketika memiliki bukti yang tidak terbantahkan.

Corak penafsiran ilmi pada dasarnya digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat *kauniyah* yang terdapat dalam Alquran. Diantara perkembangan penafsiran dengan pendekatan ilmi adalah penafsiran ayat-ayat astronomi yang terdapat dalam Alquran. Salah satunya dalam menetapkan awal bulan Hijriyah. Pada zaman Nabi Muhammad Saw dan sahabat, menetapkan awal bulan dilakukan dengan pengamatan mata telanjang. Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya hanya mengandalkan penglihatan mata telanjang untuk dapat menentukan awal bulan Hijriyah.⁶ Karena hal tersebut adalah sarana yang paling dapat diandalkan. Dengan

⁵ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

⁶ Abu Hasan Ali bin Kholaf bin Abdul Malik, *Syarah Shohih Bukhori* (Riyadh: Maktabah al Ruys al Su'udiyah, 2003). Juz 4. 332

berkembangnya ilmu hisab, sebagian *mufassir* ketika menafsirkan ayat-ayat hilal merekomendasikan ilmu hisab sebagai kriteria penetapan awal bulan, karena ini lebih pasti dibanding ru'yah dan menyempurnakan bilangan bulan jika hilal tidak terlihat. Memang terjadi tarik menarik dalam menentukan awal bulan Hijriyah, dan sangat diharapkan adanya kesatuan kriteria dalam menentukan awal bulan Hijriyah, sehingga umat Muslim lebih yakin dalam menjalankan ibadahnya. Seperti halnya dalam menjalankan ibadah puasa dan merayakan hari raya idul fitri maupun idul adha, dan hari besar lainnya.

Alquran telah banyak menyuarang tentang bulan Hijriyah, khususnya yang terdapat dalam tafsir Kemendag RI dan LIPPI. Diantaranya adalah Surah al-Baqarah ayat 189, 226, dan 234, Surah al-Isrā' ayat 12, Surah al-An'am ayat 96, surah Yūnus ayat 5, serta surah al-Rahmān ayat 5. Ayat-ayat di atas dijadikan sebagai dasar perhitungan bagi umat Islam untuk menentukan awal bulan Hijriyah. Sebagian besar dari ayat-ayat di atas hanya sedikit menyinggung penentuan awal bulan. Selain ayat-ayat di atas, terdapat beberapa ayat Alquran yang membicarakan tentang waktu. Namun ayat-ayat tersebut tidak dijadikan sebagai rujukan dalam menentukan awal bulan. Seperti halnya dalam surah al-Taubah ayat 36. Ayat tersebut hanya menjelaskan bahwa jumlah bulan dalam setahun adalah 12 bulan. Satu bulan terdiri dari 29 sampai 30 hari. Satu hari dihitung dengan dimulainya terbitnya matahari dari ufuk timur sampai tenggelam di ufuk barat.⁷

Perihal penafsiran ayat-ayat hilal tersebut, dari waktu ke waktu selalu bergerak dinamis, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan di masanya. Seperti

⁷ *Al Quran Al Karim* (Surabaya: Madina Raihan Makmur, 2010). 192

halnya para *mufasssir* klasik menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan memberikan hadis-hadis sebagai penguat terhadap ayat-ayat hilal. Misalnya penafsiran terhadap surah al-Baqarah ayat 189. Al-Tabari menafsirkan menggunakan sebuah hadis Nabi Muhammad Saw.⁸ Bunyi dari hadis tersebut adalah:

أَخْبَرَنَا مُكْرَمُ بْنُ أَحْمَدَ الْقَاضِي، ثنا أَحْمَدُ بْنُ مُلَاعِبٍ بْنِ حَيَّانَ، ثنا أَبُو عَاصِمٍ، ثنا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي رَوَادٍ، ثنا نَافِعٌ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ قَدْ جَعَلَ الْأَهْلَةَ مَوَاقِيتَ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطَرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدَرُوا لَهُ، وَاعْلَمُوا أَنَّ الْأَشْهُرَ لَا تَزِيدُ عَلَى ثَلَاثِينَ» هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحُ الْإِسْنَادِ عَلَى شَرْطِهِمَا، وَلَمْ يَخْرُجَاهُ. وَعَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي رَوَادٍ عَبْدٌ مُجْتَهِدٌ شَرِيفُ النَّبَيْتِ

“Sesungguhnya Allah menetapkan hilal sebagai batasan waktu, ketika kalian melihatnya maka berpuasalah, dan ketika kalian melihatnya lagi maka berbukalah, jika cuaca sedang mendung maka genapkanlah puasa kalian menjadi 30 hari.”⁹

Begitupun Ibnu Kasir menafsirkan surah al-Baqarah ayat 189 dengan menggunakan hadis yang serupa.¹⁰

Sedangkan para *mufasssir* lainnya, lebih cenderung menafsirkan ayat hilal menggunakan pemikiran-pemikiran yang sesuai dengan latar belakang *mufasssir*. Misalnya dalam *tafsir al-Kasyaf*, Abu al-Qasim memberikan penjelasan bahwasannya ayat tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan sahabat tentang penciptaan hilal dan segala bentuk perubahannya. Pertanyaan sahabat tersebut dijawab dengan: sesungguhnya segala bentuk penciptaan Nya tidak lepas dari hikmah dan kemaslahatan bagi hamba Nya.¹¹ Selain *tafsir al-Kasyaf*, tafsir *Mafatih al-Gaib* juga memberikan penjelasan bahwasannya redaksi ayat tersebut merupakan

⁸ Abu Ja'far al Thabari Muhammad bin Jarir, *Tafsir Thabari: Jami'ul Bayan Fi Takwil Al Quran* (al Risalah, 2000). Juz 3. 554

⁹ Abu Abdillah al Hakim Muhammad bin Abdillah al Thamhani al Naisaburi, *Al Mustadrak Ala Al Shahihain* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1990). Juz 1. 584

¹⁰ Abu Fida Ismail bin Umar al Dimasyqi, *Tafsir Al Quran Al Adhim* (Damaskus: Dar Thoyibah li al Nasri wa al Tauzi', 1999). Juz 1. 522

¹¹ Abu al Qasim Mahmud bin Amr al Zamakhsari, *Al Kasyaf an Haqiqi Qawamidi Al Tanzil* (Beirut: Dar al Kitab al Araby, 1987). Jilid 1, 234

jawaban dari pertanyaan orang Yahudi mengenai perubahan bentuk bulan yang awalnya berbentuk sabit hingga menjadi bulan purnama. Fakhruddin al-Razi juga menjelaskan bahwa bulan pada 2 malam pertama dan 2 malam terakhir disebut hilal, sedangkan diantara keduanya disebut *qamar*.¹²

Penafsiran pada masa kontemporer diwarnai dengan corak penafsiran ilmi. Seperti halnya tafsir yang disusun oleh Kemenag RI yang bekerjasama dengan LIPI, penafsiran dalam kitab tafsir ini mengelompokkan ayat-ayat hilal dalam bab waktu. Karena pada dasarnya waktu dari setiap bulan tidak terlepas dari keberadaan dan keterlibatan bulan. Fenomena ini tentu sangat berkaitan dengan matahari yang menjadi sumber cahaya bagi bulan.¹³ Dalam penafsirannya Kemenag RI dan LIPI mencoba menguraikan bagaimana keakuratan waktu yang dialami pada masa sekarang. Selain itu Kemenag RI dan LIPI juga lebih memberikan perincian tentang penetapan waktu-waktu yang sering menjadi pokok permasalahan bagi manusia khususnya di Indonesia. Contoh penafsiran yang diuraikan oleh Kemenag RI dan LIPI adalah menjelaskan bahwasannya bulan-bulan Hijriyah terdiri dari 12 bulan. Sedangkan tanda masuknya bulan Hijriyah diawali dengan munculnya bulan sabit dan diakhiri dengan tenggelamnya bulan sabit.¹⁴

Apa yang penulis paparkan di atas adalah dinamika teoritis tentang penafsiran ayat hilal, sementara secara faktualnya (kondisi di lapangan), utamanya di Indonesia, dinamika penentuan hilal ini selalu menarik untuk diperhatikan.

¹² Abu Abdillah Muhammad bin Umar Fakhruddin al Razi, *Mafatih Al Ghaib* (Beirut: Dar Ihya' al Turats al 'Araby, 1999). Jilid 5, 281

¹³ Kementerian Agama RI and LIPI, *Tafsir Ilmi Mengenal Ayat-Ayat Sains Dalam Alquran* (Jakarta: Widya Cahaya, 2017). Jilid 13. 41

¹⁴ RI and LIPI. Jilid 13. 43

Perbedaan penentuan awal bulan Hijriyah di Indonesia bukanlah disebabkan oleh metode yang digunakan, akan tetapi permasalahan tersebut terjadi karena adanya perbedaan kriteria awal bulan yang berbeda dari setiap kelompok. Seperti contoh perbedaan kriteria yang terjadi pada ormas-ormas besar di Indonesia. Ormas Muhammadiyah memberikan kriteria bahwa ketika hilal telah berada 2° di atas ufuk tanpa harus melaksanakan ru'yah, maka keesokan harinya telah memasuki bulan baru. Sedangkan ormas Nahdlatul Ulama mempunyai kriteria lebih detail, yakni kriteria yang ditentukan adalah masuknya bulan baru ditandai dengan terlihatnya hilal ketika pelaksanaan ru'yah. Perbedaan tersebut sering terjadi dalam penetapan bulan-bulan Hijriyah yang berhubungan dengan ibadah-ibadah umat Muslim. Yakni bulan Ramadhan, bulan Syawal, serta bulan Zuhijjah.¹⁵

Pada dasarnya, penetapan awal bulan Hijriyah mempunyai 2 metode yaitu ru'yah dan hisab. Mazhab ru'yah berpendapat bahwa untuk menentukan awal bulan, adalah dengan benar-benar mengamati hilal secara langsung pada hari ke 29 ketika hasil perhitungannya telah mencapai konjungsi. Mereka berpendapat bahwa lafal *ru'yat* dalam hadis-hadis hisab ru'yah adalah tidak dapat dirasionalkan pengertiannya, sehingga tidak dapat diperluas dan tidak dapat dikembangkan. Sedangkan mazhab hisab berpendapat bahwa penentuan awal bulan cukup dengan melakukan hisab (perhitungan matematis/astronomis), tanpa harus benar-benar mengamati hilal, karena menurut mazhab ini lafal *ru'yat* dalam hadis-hadis dinilai bersifat dapat dirasionalkan dan dikembangkan.¹⁶ Meskipun metode hisab dan

¹⁵ Abdul Karim and Rifa Jamaluddin Nasir, *Mengenal Ilmu Falak (Teori Dan Implementasi)* (Yogyakarta: Qudsi Media, 2017). 53

¹⁶ Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah (Menyatukan NU Dan Muhammadiyah Dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idhul Fitri Dan Idhul Adha)* (Jakarta: Erlangga, 2007). 4

ru'yah memiliki karakteristik yang berbeda, namun dapat dihubungkan dan saling menguatkan satu sama lain.

Kementerian Agama memberikan kriteria hilal sebagai bulan sabit yang minimal berada pada tinggi 2° di atas ufuk pada setiap awal bulan, umur hilal minimal 8 jam setelah terjadinya ijtima' dan jarak lengkung antara bulan dan matahari adalah 3° . Kriteria ini dianggap sebagai penengah diantara 2 metode perhitungan penentuan awal bulan Hijriyah, yakni metode hisab dan metode ru'yah.¹⁷ Pada dasarnya, bulan adalah satelit alam planet bumi yang tidak memiliki cahaya sendiri, namun cahayanya bersumber dari matahari. Bagian bulan yang terkena cahaya yang menghadap ke arah bumi akan tampak terang pada waktu malam. Sementara bagian bulan yang gelap dan tidak memantulkan cahaya dari matahari tidak akan terlihat oleh manusia dari bumi. Karena bulan bergerak mengelilingi bumi, dari hari ke hari tempatnya berpindah-pindah sesuai dengan rotasi bulan mengelilingi bumi. Hal tersebut merupakan sebab terjadinya bentuk bulat yang terlihat. Mulai dari bulan sabit hingga bulan purnama penuh.¹⁸

Dari sekian banyak penelitian yang mengkaji tentang tafsir ilmi Kemenag RI dan LIPI, penulis akan membahas khusus tentang penafsiran ayat-ayat hilal. Sejauh yang penulis ketahui, belum terdapat penelitian yang membahas tentang telaah penafsiran Kemenag RI dan LIPI yang dikhususkan pada ayat-ayat hilal, sehingga penelitian ini diharapkan merupakan penelitian yang pertama membahas penafsiran ayat-ayat hilal dalam tafsir Kemenag RI dan LIPI. Oleh sebab itu, judul

¹⁷ Abu Yazid Raisal, "Berbagai Konsep Hilal Di Indonesia," *Al Marshad*, 2018, <https://doi.org/10.30596/jam.v4i2.2478>. 153

¹⁸ RI and LIPI, *Tafsir Ilmi Mengenal Ayat-Ayat Sains Dalam Alquran*. 47

yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah “*Tafsir Ayat-ayat Hilal Perspektif Kemenag RI dan LIPI.*”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian yang akan dipaparkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat hilal perspektif tafsir Kemenag RI dan LIPI?
2. Bagaimana implementasi penafsiran ayat-ayat hilal oleh Kemenag dalam menentukan awal bulan Hijriyah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian yang akan dipaparkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami penafsiran ayat-ayat hilal perspektif tafsir Kemenag RI dan LIPI.
2. Untuk mengetahui dan memahami implementasi penafsiran ayat-ayat hilal oleh Kemenag dalam menentukan awal bulan Hijriyah.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian yang penulis lakukan, beberapa hal positif yang penulis harapkan dapat menjadi sebuah manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian serta bahan rujukan dalam memahami penafsiran



ayat-ayat hilal, khususnya penafsiran yang terdapat dalam tafsir Kemenag RI dan LIPI.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya pengembangan pemikiran yang bermanfaat bagi:

a. Mahasiswa

Dapat memperoleh wawasan baru mengenai penafsiran ayat-ayat hilal perspektif tafsir Kemenag RI dan LIPI. Sehingga diharapkan dapat mengembangkan hasil dari penelitian ini dikemudian hari.

b. Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam dengan topik dan pembahasan yang serupa. Sehingga dapat memperbanyak temuan-temuan penelitian yang bermanfaat bagi dunia akademisi.



E. Penelitian Terdahulu

Telah banyak karya-karya tulis berupa skripsi, artikel, maupun penelitian yang membahas tentang penafsiran ayat-ayat hilal. Baik dari kalangan ahli fiqih maupun dari para pakar astronomi. Namun dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengutarakan penafsiran ayat-ayat hilal dengan menggunakan perspektif

tafsir Kemenag RI dan LIPI. Sepanjang yang diketahui, penulis belum menemukan penelitian yang serupa dengan yang akan penulis lakukan.

Beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Karya tulis yang pembahasannya berkaitan dengan penentuan awal bulan antara lain adalah H. Rohmat yang menulis sebuah penelitian dengan judul Penentuan Awal Bulan Qamariyah Menurut Muhammadiyah. Penelitian ini mengungkap penentuan awal bulan menurut organisasi masyarakat Muhammadiyah. Penelitian yang dilakukan oleh H. Rohmat menjabarkan bagaimana metode yang dipakai oleh Muhammadiyah dalam menentukan awal bulan Hijriyah. Yang lebih ditekankan dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan antara metode hisab yang digunakan oleh Muhammadiyah dengan metode ru'yah yang digunakan oleh organisasi Nahdlatul Ulama. Dalam kesimpulan penelitiannya, H. Rohmat juga menjelaskan. Secara garis besar, metode yang digunakan oleh kedua organisasi ini sejatinya sama, namun organisasi Nahdlatul Ulama lebih menekankan terhadap hasil ru'yah yang dilakukan, sedangkan organisasi Muhammadiyah hanya mengacu terhadap perhitungan hasil hisab tanpa melakukan ru'yah. Jurnal ini diterbitkan oleh *ijtimaiyya* pada tahun 2014.¹⁹

¹⁹ H. Rohmat, "Penentuan Awal Bulan Qamariyah Menurut Muhammadiyah," *Ijtimaiyya* 7, no. 1 (2014).

2. Jurnal yang ditulis oleh Syamsul Anwar dengan judul Metode Penetapan Awal Bulan Qamariah. Jurnal ini memuat berbagai metode yang digunakan oleh umat Muslim khususnya Muslim Indonesia untuk menentukan awal bulan qamariyah. Syamsul Anwar menjelaskan bahwasannya secara garis besar, terdapat dua metode yang digunakan. Yakni metode hisab dan juga metode ru'yah. Syamsul Anwar juga menjelaskan bagaimana penerapan kedua metode tersebut serta dampak yang akan dialami ketika menggunakan salah satu metode tersebut. Baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Tidak hanya sampai di situ, Syamsul Anwar juga mencantumkan beberapa hadis yang mendukung kedua metode tersebut digunakan sebagai penentuan awal bulan qamariah. Kemudian Syamsul Anwar juga menjelaskan kedudukan dari setiap hadis yang dihadirkan dalam tulisannya. Jurnal ini diterbitkan oleh *analytica islamica* pada tahun 2012.²⁰
3. Skripsi yang ditulis oleh Ichsan Rizki Zulpratama pada tahun 2016 dengan judul Analisis Metode Penentuan Awal Bulan Komariyah Menurut Front Pembela Islam. Dalam penelitiannya, Ichsan menjabarkan bagaimana organisasi FPI menentukan awal bulan Hijriyah yang mereka percaya sebagai perhitungan yang akurat. Perhitungan yang dilakukan oleh organisasi FPI sejatinya tidak jauh berbeda dengan perhitungan yang dilakukan oleh organisasi lain.

²⁰ Syamsul Anwar, "Metode Penetapan Awal Bulan Qamariah," *Analytica Islamica* 1, no. 1 (2012): 32–56.

Namun perbedaan yang mencolok dari organisasi tersebut adalah tata cara dalam mempraktekkan hasil dari perhitungan tersebut.²¹

4. Skripsi yang ditulis oleh Nanang Syaggap Armanda pada tahun 2017 dengan judul Penentuan Awal dan Akhir Bulan Ramadhan Perspektif Ephemeris dan Tuan Guru Haji Bayanul Arifin Akbar Pengasuh Pondok Pesantren Baitur Ridwan Kelurahan Pagutan Kecamatan Mataram Kota Mataram. Fokus dari penelitian ini adalah metode yang digunakan oleh Tuan Guru Haji Bayanul Arifin dalam menentukan awal bulan Hijriyah. Sedikit terdapat perbedaan metode yang digunakan oleh Tuan Guru Bayanul Arifin dengan metode-metode yang umum digunakan. Pada dasarnya metode yang digunakan adalah metode hisab, namun dalam hal perhitungan hilal terdapat perbedaan dari perhitungan pada umumnya. Sehingga hasil yang diperoleh dari perhitungan tersebut tidak jarang berbeda dengan hasil sebagaimana pada umumnya dilakukan oleh umat Islam.



5. Skripsi yang ditulis oleh Uswatun Hasanah pada tahun 2018 dengan judul Penafsiran Hilal Menurut Qurthubi dan Tanthawi Jauhari. Penelitian ini berisikan tentang penafsiran dari dua tokoh *mufasssir* klasik dan juga modern. Yakni penafsiran dari Qurthubi dan penafsiran Tanthawi Jauhari. Dalam penelitiannya, Uswatun Hasanah menguraikan

²¹ Ichsan Rizki Zulpratama, "Analisis Metode Penentuan Awal Bulan Hijriyah Menurut Front Pembela Islam (FPI)" (UIN Wali Songo, 2016).

²² Nanang Syaggap Armanda, "Penentuan Awal Dan Akhir Bulan Ramadhan Perspektif Ephemeris Dan Tuan Guru Haji Bayanul Arifin Akbar Pengasuh Pondok Pesantren Baitur Ridwan Kelurahan Pagutan Kecamatan Mataram Kota Mataram" (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017).

beberapa ayat Alquran yang berhubungan dengan hilal kemudian ditafsirkan dengan pemikiran-pemikiran dari kedua tokoh tersebut. Tidak hanya sampai disitu, Uswatun Hasanah juga membandingkan penafsiran dari kedua tokoh tersebut. Sehingga penelitian ini lebih mengarah kepada metode penafsiran *muqarin*, yakni metode penafsiran yang membandingkan antara penafsiran dari dua tokoh yang berbeda. Setelah membandingkan penafsiran dari kedua tokoh tersebut, Uswatun Hasanah mengimplementasikan hasil penafsirannya terhadap penentuan awal bulan Hijriyah.²³

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penulis mencoba mengungkap secara lebih detail penafsiran ayat-ayat hilal yang dipandang dari penafsiran tafsir ilmi. Sedangkan kebanyakan penelitian terdahulu hanya berfokus pada satu penafsir ataupun satu organisasi dalam menentukan awal bulan Hijriyah. Dengan adanya perbedaan tersebut, maka penulis mencoba untuk menggali lebih dalam penafsiran Kemenag RI dan LIPI terhadap ayat-ayat hilal. Penulis berharap penelitian ini dapat dibuktikan keasliannya dan dapat dipertanggungjawabkan di kemudian hari.



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Karena menurut istilahnya, metode penelitian kualitatif merupakan metode yang

²³ Uswatun Hasanah, "Penafsiran Hilal Menurut Qurthubi Dan Tanthawi Jauhari" (UIN Sunan Gunung Jati, 2018).

digunakan untuk pengumpulan data yang masih umum atau tidak berpola. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat postpositivisme, di mana peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah lebih menekankan kepada makna.²⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analitis-deskriptif untuk memaparkan gambaran umum tentang tafsir Kemenag RI dan LIPI, kemudian dianalisis secara kritis.²⁵

Berdasarkan penelitian yang akan penulis lakukan, data penelitian yang diperoleh berupa data-data pustaka dari berbagai sumber yang akan dijadikan rujukan oleh penulis. Sehingga penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Sumber Data

a. Data primer

Data primer dari penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat hiral dalam tafsir ilmi yang diterbitkan oleh Kemenag RI dan LIPI. Yaitu yang terdapat dalam 2 jilid dengan judul *waktu perspektif sains dan manfaat penciptaan benda langit*.

b. Data sekunder

Data sekunder dari penelitian ini adalah berupa penafsiran dari beberapa *mufassir*, riwayat-riwayat hadis, serta berupa buku, jurnal-jurnal, artikel, skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini. Sehingga dapat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016). 145

²⁵ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Alquran Dan Tafsir*. 51

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Penulis menetapkan kitab tafsir yang akan dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian, yakni kitab tafsir yang disusun oleh Kementerian Agama RI dan LIPI serta objek formalnya adalah ayat-ayat hilal yang terdapat dalam tafsir Kemenag RI dan LIPI.
- b. Penulis melakukan klasifikasi tentang data-data terkait, klasifikasi tersebut adalah menentukan ayat-ayat yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini, yakni surah al-Baqarah ayat 189, 226, dan 234, surah al-Taubah ayat 36, surah Yūnus ayat 5, surah al-An'ām ayat 77.

4. Metode Analisis Data

Adapun metode analisis data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menginventarisasi dan menyeleksi data terkait, khususnya yang terdapat dalam tafsir Kemenag RI dan LIPI, serta data yang terdapat dalam buku-buku, jurnal, artikel terkait dengan penelitian ini. Dalam tahapan ini penulis akan menyeleksi setiap data yang didapat, baik berupa data yang berasal dari data primer maupun data sekunder penelitian ini.
- b. Secara cermat data-data tersebut akan dikaji serta kemudian di deskripsikan, tahapan ini adalah penulis akan mengkaji data yang telah diseleksi secara cermat dan teliti sebelum dideskripsikan dalam penelitian ini. Khususnya data-data yang penulis dapatkan dari data primer dan data sekunder, yakni



tafsir Kemenag RI dan LIPI serta data-data yang berupa riwayat-riwayat, penafsiran para *mufassir* terdahulu, buku-buku, jurnal, dan artikel, serta penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.

- c. Penulis akan memberikan kesimpulan-kesimpulan sebagai jawaban terhadap rumusan pemahaman penafsiran ayat-ayat hilal yang utuh dan sistematis. Penulis akan berfokus memberikan jawaban terhadap rumusan masalah secara utuh dan sistematis yang terdapat dalam penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas 5 bab pembahasan. Bab 1 berisikan tentang pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, serta sistematika pembahasan.

Pada bagian bab 2 berisikan tentang tinjauan umum hilal sebagai awal bulan Hijriyah. Pembahasannya meliputi diskursus hilal, sejarah penetapan hilal, serta upaya penyamaan kriteria dalam penetapan hilal.

Bagian bab 3 berisikan tentang tafsir Kemenag RI dan LIPI. Pembahasan yang terdapat didalamnya meliputi latar belakang penulisan tafsir Kemenag RI dan LIPI, biografi tim penulis tafsir Kemenag RI dan LIPI, metode penafsiran ilmi oleh Kemenag RI dan LIPI, serta sistematika pembahasan tafsir Kemenag RI dan LIPI.

Pada bagian bab 4 berisikan tentang tafsir ayat-ayat hilal perspektif Kemenag RI dan LIPI. Pembahasannya meliputi penafsiran ayat-ayat hilal perspektif Kemenag RI dan LIPI yang memuat data-data ayat hilal dalam tafsir



kemenag RI dan LIPI dan penafsiran ayat-ayat hilal tersebut. Pembahasan kedua adalah implementasi penafsiran ayat-ayat hilal oleh Kemenag dalam menentukan awal bulan Hijriyah.

Pada bagian terakhir yakni bab 5 berisikan penutup. Dalam bab ini terdapat pembahasan tentang kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan penulis serta saran dari penulis terhadap pembaca.

